



DOI: <https://doi.org/10.38035/jhesm.v3i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Fenomena Pinjaman Online sebagai Bentuk Kenakalan Terselubung di Kalangan Generasi Z: Studi Perspektif Sosial dan Kaitannya dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Andika Putra Setiawan¹, Dennys Christensen², Nia Ramadhani³, Signal Melani Ridwan⁴, Syifa Nur Azizah⁵.

¹Universitas Telkom, Bandung, Indonesia, setiawanandikaputra647@gmail.com

²Universitas Telkom, Bandung, Indonesia, dennyschristensen4@gmail.com

³Universitas Telkom, Bandung, Indonesia, niaramadhaninia5022@gmail.com

⁴Universitas Telkom, Bandung, Indonesia, signalmelaniridwan27@gmail.com

⁵Universitas Telkom, Bandung, Indonesia, syifanurazizah231@gmail.com

Corresponding Author: setiawanandikaputra647@gmail.com¹

Abstract: *The phenomenon of online loans (pinjol) is increasingly prevalent among Generation Z, not only as a quick financial solution but also as a form of covert delinquency that reflects a crisis in financial literacy and self-control. This study aims to examine the social factors that drive Generation Z to become entangled in online loans and to analyze its impacts within the framework of the Sustainable Development Goals (SDGs). Using a qualitative approach and case study method, data were collected through in-depth interviews with five respondents aged 21–24 who had direct or indirect experience with online loans. The findings reveal that economic pressure, environmental influence, and a consumerist lifestyle are the dominant factors encouraging youth involvement in online borrowing. The negative impacts identified include dependency, threats to personal data, psychological pressure, and social conflict. These findings underscore the importance of early financial literacy education and character strengthening as preventive strategies. This study contributes to a deeper understanding of contemporary forms of youth delinquency and provides a foundation for policies that support the achievement of SDGs, particularly in the areas of education, well-being, and socio-economic resilience.*

Keyword: *Generation Z, Online Loans, Youth Delinquency, Financial Literacy, SDGs*

Abstrak: Fenomena pinjaman online (pinjol) semakin marak di kalangan Generasi Z, tidak hanya sebagai solusi keuangan cepat, tetapi juga sebagai bentuk kenakalan terselubung yang mencerminkan krisis literasi finansial dan kontrol diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor sosial yang mendorong Generasi Z terjerat pinjol serta menganalisis dampaknya dalam konteks pembangunan berkelanjutan (SDGs). Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap lima responden berusia 21–24 tahun yang memiliki pengalaman langsung atau tidak langsung dengan pinjol. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa dorongan ekonomi, pengaruh lingkungan, serta gaya hidup konsumtif menjadi faktor dominan yang mendorong keterlibatan remaja dalam pinjol. Dampak negatif yang ditemukan mencakup ketergantungan, ancaman terhadap data pribadi, tekanan psikologis, dan konflik sosial. Temuan ini memperkuat pentingnya edukasi literasi keuangan dan penguatan karakter sejak dini sebagai strategi preventif. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman bentuk-bentuk kenakalan remaja kontemporer dan menjadi dasar bagi kebijakan yang mendukung pencapaian SDGs, khususnya dalam aspek pendidikan, kesejahteraan, dan ketahanan sosial ekonomi.

Kata Kunci: Generasi Z, Pinjaman Online, Kenakalan Remaja, Literasi Keuangan, SDGs

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa berbagai kemudahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang keuangan. Salah satu bentuk kemudahan tersebut adalah hadirnya layanan pinjaman online (pinjol) yang dapat diakses hanya melalui perangkat telepon genggam. Layanan ini menawarkan proses pencairan dana yang cepat dan persyaratan yang relatif mudah, sehingga menjadi alternatif bagi masyarakat yang membutuhkan dana secara instan (Pakkan et al., 2023). Namun di balik kemudahan tersebut, tersembunyi berbagai risiko dan dampak sosial yang cukup serius, terutama bagi kalangan generasi muda.

Generasi Z, yang merupakan kelompok usia produktif dan melek teknologi, menjadi salah satu sasaran utama dalam penetrasi layanan pinjaman online (X. Liu, Li, et al., 2024). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap sejumlah responden, ditemukan bahwa penggunaan pinjaman online pada generasi ini bukan semata-mata karena kebutuhan ekonomi yang mendesak, tetapi juga dipicu oleh gaya hidup konsumtif, pengaruh lingkungan sosial, hingga keinginan instan yang cenderung mengabaikan risiko jangka panjang. Fenomena ini semakin kompleks dengan peran media sosial dan lingkungan yang membentuk perilaku remaja. Saputra et al. (2023) menegaskan bahwa media sosial sebagai platform interaktif mempengaruhi perilaku remaja melalui pengaruh sosial teman sebaya, interaksi online, dan ketersediaan informasi yang mendorong perilaku konsumtif. Penelitian tersebut juga menyoroti bagaimana lingkungan sosial, termasuk keluarga dan teman sebaya, berperan signifikan dalam membentuk norma dan nilai yang dianut remaja. Ketika norma konsumtif dan kebutuhan akan pengakuan sosial menjadi dominan, remaja menjadi lebih rentan terjerat dalam solusi finansial instan seperti pinjaman online, yang secara tidak langsung menjadi bentuk kenakalan terselubung di era digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa pinjol telah bergeser menjadi bentuk kenakalan terselubung yang tidak kasat mata, namun memiliki konsekuensi sosial dan psikologis yang besar.

Fenomena ini menjadi penting untuk diteliti karena berkaitan langsung dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya pada poin SDG 1 (Tanpa Kemiskinan), SDG 3 (Kesehatan dan Kesejahteraan yang Baik), dan SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) (Smith et al., 2022). Ketika generasi muda terjebak dalam jeratan utang digital dan tekanan finansial, maka bukan hanya kondisi ekonomi pribadi yang terganggu, tetapi juga kualitas pendidikan, stabilitas mental, dan masa depan mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, memahami pinjol sebagai bentuk kenakalan baru di kalangan Generasi Z merupakan langkah awal yang penting dalam upaya pencegahan dan edukasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi masyarakat terhadap pinjaman online sebagai bentuk kenakalan modern di kalangan Generasi Z, serta mengidentifikasi dampak sosial dan psikologis yang ditimbulkannya. Dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih

konkret tentang bagaimana perilaku konsumtif dan tekanan sosial dapat mendorong individu terlibat dalam pinjol secara tidak sehat.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya upaya preventif dari berbagai pihak - baik pemerintah, institusi pendidikan, maupun masyarakat - dalam menangani persoalan kenakalan remaja yang semakin kompleks dan tersembunyi di era digital (Bai et al., 2023). Dengan memahami pola dan alasan di balik perilaku pinjol, diharapkan lahir kebijakan dan program edukasi yang tepat sasaran untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya melek finansial, tetapi juga tangguh secara mental dan sosial.

Selain itu, urgensi penelitian ini juga terletak pada masih minimnya regulasi yang secara khusus mengatur perlindungan konsumen dari praktik pinjaman online ilegal yang kerap menyasar anak muda dengan cara-cara manipulatif. Banyak di antara mereka yang tidak menyadari bahwa data pribadi mereka disalahgunakan atau bahwa mereka telah melanggar hukum akibat ketidaktahuan akan kontrak digital yang mereka setujui. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dasar empiris bagi pihak berwenang untuk merancang kebijakan perlindungan yang lebih inklusif dan ramah generasi muda, serta mendorong pengawasan terhadap layanan keuangan digital agar tidak menjadi ladang eksploitasi terhadap kelompok usia rentan.

Landasan Teori

Dalam menelaah fenomena pinjaman online sebagai bentuk kenakalan terselubung pada Generasi Z, diperlukan kerangka teori yang dapat menjelaskan perilaku sosial individu dalam konteks tekanan lingkungan, gaya hidup, dan pengaruh digital. Salah satu teori yang relevan adalah Teori Perilaku Sosial dari Albert Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri (*reciprocal determinism*) (Y. Liu, Li, et al., 2024). Dalam konteks ini, Generasi Z yang akrab dengan teknologi dan media sosial, sering kali terpapar gaya hidup konsumtif yang ditampilkan oleh lingkungannya, sehingga terdorong untuk mengikuti tanpa mempertimbangkan kemampuan finansialnya secara rasional. Kemudahan mengakses pinjaman online menjadi pelarian instan yang kemudian menimbulkan dampak jangka panjang yang merugikan.

Selain itu, dapat digunakan pula Teori Strain dari Robert K. Merton (1938) yang mengemukakan bahwa kenakalan dan penyimpangan sosial muncul ketika terdapat ketimpangan antara tujuan budaya (seperti kesuksesan dan gaya hidup mewah) dengan sarana yang sah untuk mencapainya (X. Liu, Wang, et al., 2024). Banyak dari Generasi Z yang merasa tertekan oleh tuntutan sosial dan ekspektasi lingkungan, namun tidak memiliki sumber daya ekonomi yang cukup untuk memenuhi gaya hidup tersebut. Pinjol kemudian menjadi jalan pintas, meskipun harus menanggung risiko yang besar. Hal ini menegaskan bahwa pinjaman online bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga persoalan sosial dan psikologis.

Dari sisi kenakalan remaja, Teori Kontrol Sosial dari Travis Hirschi (1969) dapat menjelaskan mengapa sebagian individu cenderung melakukan penyimpangan perilaku seperti terjerat pinjol (Lowry et al., 2023). Menurut teori ini, seseorang akan menjauhi perilaku menyimpang apabila memiliki keterikatan yang kuat dengan keluarga, sekolah, nilai-nilai moral, dan institusi sosial lainnya. Lemahnya pengawasan dari keluarga, minimnya edukasi keuangan sejak dini, serta kurangnya keterlibatan dalam kegiatan positif dapat menjadi faktor yang mendorong individu - terutama di usia remaja atau awal dewasa - melakukan tindakan yang tergolong sebagai penyimpangan tersembunyi.

Dari sudut pandang keberlanjutan, relevansi topik ini juga dapat dilihat melalui pendekatan SDGs, khususnya pada SDG 1 (*No Poverty*) dan SDG 3 (*Good Health and Well-being*). Ketika generasi muda terjerat utang karena ketidaktahuan dan tekanan sosial, maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya risiko kemiskinan dan memburuknya kondisi kesehatan mental. Oleh karena itu, pemahaman akan dinamika perilaku ini menjadi penting

dalam upaya pencegahan yang berbasis pada data sosial dan pendekatan edukatif. Dengan kajian teori tersebut, penelitian ini tidak hanya memperkuat pemahaman akademis tentang kenakalan terselubung dan dampak pinjol, tetapi juga memberikan dasar konseptual untuk merumuskan strategi penanganan yang komprehensif dan berkelanjutan.

METODE

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, serta pandangan dari Generasi Z terhadap fenomena pinjaman online (pinjol) sebagai bentuk kenakalan yang tersembunyi di era digital. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pemaknaan subjektif dari individu yang mengalami atau mengetahui langsung dampak dari pinjol, serta relevansinya dengan konteks sosial dan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan.

Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih luas dan mendalam mengenai alasan, motivasi, serta dampak sosial dari keterlibatan remaja dan dewasa muda dalam praktik pinjaman online (Eskelinen, 2021). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap fleksibel namun tetap mengacu pada kerangka pertanyaan utama yang telah disusun sebelumnya.

Teknik Pengambilan Data

Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan lima orang informan yang termasuk dalam kategori Generasi Z (berusia 20–24 tahun) dan berdomisili di lingkungan masyarakat urban. Informan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, seperti pengetahuan atau pengalaman langsung maupun tidak langsung terkait pinjol. Pemilihan informan bertujuan untuk menangkap beragam perspektif dan pengalaman terkait fenomena yang diteliti.

Wawancara dilakukan dalam situasi informal agar informan merasa nyaman dalam menyampaikan pandangannya. Seluruh wawancara direkam dengan izin narasumber, lalu ditranskrip secara manual untuk keperluan analisis data. Selain itu, peneliti juga mencatat observasi lapangan secara tertulis untuk melengkapi konteks dari hasil wawancara.

Panduan Wawancara

Panduan wawancara bersifat semi-terstruktur dan disusun untuk menggali lima fokus utama berikut:

1. Identitas dasar narasumber (nama, usia).
2. Pengetahuan dasar tentang pinjaman online (pinjol).
3. Pengalaman atau pengamatan terhadap kasus pinjol di lingkungan sekitar.
4. Persepsi terhadap dampak positif dan negatif dari pinjol.
5. Pandangan mengenai alasan atau faktor penyebab seseorang melakukan pinjol.

Contoh pertanyaan wawancara:

1. Apa yang kamu ketahui tentang pinjol?
2. Apakah kamu atau orang terdekatmu pernah terjerat pinjol?
3. Menurutmu, apa dampak positif dan negatif dari pinjol?
4. Mengapa menurutmu banyak orang—terutama anak muda—menggunakan layanan pinjaman online?
5. Apa pandanganmu terhadap fenomena ini jika dikaitkan dengan kondisi sosial anak muda saat ini?

Dokumentasi Lapangan

Dokumentasi lapangan dilakukan dengan cara mencatat suasana wawancara, lokasi pelaksanaan, ekspresi dan sikap informan saat menjawab, serta mengumpulkan bukti visual seperti foto kegiatan wawancara (jika diizinkan oleh informan). Dokumentasi ini bertujuan

untuk memperkuat validitas data serta menggambarkan secara utuh konteks sosial dari para informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi dan Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima orang informan dari kalangan Generasi Z berusia antara 21–24 tahun, ditemukan bahwa seluruh responden memiliki pemahaman dasar yang sama mengenai pinjaman online (pinjol), yaitu sebagai bentuk layanan peminjaman uang berbasis aplikasi daring yang prosesnya mudah dan cepat. Namun, persepsi terhadap pinjol cukup beragam, terutama menyangkut motif penggunaan dan dampaknya bagi generasi muda.

1. Pengetahuan dan Kesadaran Mengenai Pinjol

Seluruh informan mampu mendefinisikan pinjol secara umum. Beberapa dari mereka mengaitkan pinjol dengan kemudahan akses, proses instan, dan risiko tinggi. Walau tidak semua responden pernah menggunakan layanan pinjol, hampir semua mengaku mengenal orang terdekat (teman/keluarga) yang terjerat pinjol.

2. Motivasi dan Alasan Penggunaan Pinjol

Mayoritas responden menyebutkan bahwa alasan umum orang memanfaatkan pinjol adalah karena kondisi ekonomi yang mendesak, gaya hidup yang konsumtif, serta pengaruh lingkungan sekitar. Beberapa narasumber juga menyoroti adanya kebiasaan “*gali lubang tutup lubang*” yang memperparah kondisi keuangan individu. Hal ini mencerminkan adanya *ketidakmampuan mengelola keuangan secara sehat* dan rendahnya literasi finansial.

3. Dampak Positif dan Negatif Pinjol

Beberapa informan menyebut bahwa secara teoritis, pinjol dapat memberikan manfaat bagi individu yang sedang membutuhkan dana cepat untuk keperluan produktif (misalnya untuk modal usaha). Namun, sebagian besar responden menilai bahwa manfaat tersebut sangat kecil jika dibandingkan dengan risiko negatif yang ditimbulkan, seperti bunga mencekik, penyalahgunaan data pribadi, tekanan psikologis, hingga intimidasi dari penagih utang. Salah satu informan bahkan menyebutkan bahwa pinjol sering dimanfaatkan untuk gaya hidup dan gengsi semata, bukan untuk kebutuhan mendesak.

4. Pinjol sebagai Kenakalan Terselubung

Banyak dari informan menyadari bahwa fenomena pinjol telah menjadi bentuk kenakalan terselubung, di mana pelakunya tidak menyadari bahwa mereka sedang melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Berbeda dari kenakalan konvensional seperti tawuran atau narkoba, pinjol justru tampil dalam bentuk yang “legal” namun membahayakan secara finansial dan mental. Ini menunjukkan terjadinya pergeseran bentuk kenakalan remaja, dari yang bersifat fisik menjadi digital dan finansial.

5. Kaitan dengan SDGs

Fenomena ini bertentangan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya poin SDG 1 (Tanpa Kemiskinan), SDG 3 (Kesehatan dan Kesejahteraan), serta SDG 4 (Pendidikan Berkualitas). Ketergantungan terhadap pinjol berpotensi mendorong generasi muda pada kemiskinan struktural, stres mental, dan keterputusan dari akses pendidikan akibat beban finansial yang berkepanjangan.

Analisis Temuan Berdasarkan Landasan Teori

Merujuk pada teori kenakalan remaja dari Stanley Hall yang menyatakan bahwa masa remaja adalah periode storm and stress (badai dan tekanan), maka fenomena pinjol dapat dipahami sebagai bentuk pelarian terhadap tekanan hidup, gaya hidup modern, serta krisis identitas (Rong et al., 2023; Tayefi Nasrabadi et al., 2024; Yeh et al., 2021). Hal ini diperkuat oleh Teori Strain dari Robert K. Merton yang menyebutkan bahwa penyimpangan terjadi ketika seseorang tidak mampu mencapai tujuan hidup secara sah, sehingga menempuh jalur tidak sah

- dalam hal ini melalui pinjaman online ilegal (Omahne et al., 2021; Raiden & King, 2021; Smith et al., 2022).

Selain itu, dari sudut pandang Teori Konsumsi dan Gaya Hidup Modern, perilaku konsumtif Generasi Z yang dipengaruhi media sosial dan standar hidup tinggi juga menjadi pendorong munculnya pola konsumsi tidak rasional, yang pada akhirnya menjadikan pinjol sebagai “penyambung gaya hidup”, bukan sebagai solusi produktif (Chen et al., 2021; Diaz-Sarachaga & Ariza-Montes, 2022; Song & Wu, 2022). Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, rendahnya literasi finansial serta mudahnya akses ke layanan pinjol tanpa pengawasan yang ketat dari lembaga otoritas menjadi faktor penyumbang timbulnya permasalahan struktural yang lebih besar. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara kebijakan, pendidikan, dan budaya digital sehat untuk menekan laju ketergantungan terhadap pinjol di kalangan remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa fenomena pinjaman online (pinjol) di kalangan Generasi Z tidak hanya merupakan persoalan ekonomi, tetapi juga mencerminkan bentuk kenakalan remaja modern yang tersembunyi di balik kemajuan teknologi. Meskipun tampak legal dan mudah diakses, pinjol menyimpan dampak negatif yang serius, mulai dari ketergantungan finansial, tekanan psikologis, hingga keretakan sosial dan ancaman terhadap keamanan data pribadi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak remaja tergoda menggunakan pinjol karena dorongan kebutuhan mendesak, gaya hidup konsumtif, serta pengaruh lingkungan sekitar. Sayangnya, rendahnya literasi keuangan dan lemahnya kontrol diri menyebabkan pinjol menjadi jalan pintas yang berujung pada lingkaran utang yang sulit diputus. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran bentuk kenakalan remaja dari yang bersifat fisik menuju ranah digital dan ekonomi.

Secara teoritis, temuan ini selaras dengan teori strain dan kenakalan remaja, di mana tekanan sosial dan keterbatasan ekonomi mendorong remaja mengambil jalan yang tidak tepat. Fenomena ini juga bertentangan dengan upaya pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam aspek pengentasan kemiskinan, kesehatan mental, dan pendidikan berkualitas.

Oleh karena itu, diperlukan langkah preventif yang melibatkan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, serta platform digital untuk menekan dampak negatif pinjol. Edukasi literasi finansial sejak dini dan penguatan karakter generasi muda menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang tidak hanya adaptif secara digital, tetapi juga bijak dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan keuangan.

REFERENSI

- Bai, C., Zhou, H., & Sarkis, J. (2023). Evaluating Industry 4.0 technology and sustainable development goals – a social perspective. *International Journal of Production Research*, 61(23), 8094–8114. <https://doi.org/10.1080/00207543.2022.2164375>
- Chen, D., Deakin, S., Johnston, A., & Wang, B. (2021). Too Much Technology and Too Little Regulation? The Spectacular Demise of P2P Lending in China. *Accounting, Economics, and Law: A Convivium*. <https://doi.org/10.1515/acl-2021-0056>
- Diaz-Sarachaga, J. M., & Ariza-Montes, A. (2022). The role of social entrepreneurship in the attainment of the sustainable development goals. *Journal of Business Research*, 152, 242–250. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.07.061>
- Eskelinen, T. (2021). Interpreting the Sustainable Development Goals through the Perspectives of Utopia and Governance. *Forum for Development Studies*, 48(2), 179–197. <https://doi.org/10.1080/08039410.2020.1867889>

- Liu, X., Li, Y., Dai, C., & Zhang, H. (2024). A hierarchical attention-based feature selection and fusion method for credit risk assessment. *Future Generation Computer Systems*, 160, 537–546. <https://doi.org/10.1016/j.future.2024.06.036>
- Liu, X., Wang, H., Zhang, K., Lin, K., Shi, Q., & Zeng, F. (2024). Credit Default of P2P Online Loans Based on Logistic Regression Model Under Factor Space Theory Risk Prediction Research. In Z. Shi, J. Torresen, & S. Yang (Eds.), *Intelligent Information Processing XII* (Vol. 703, pp. 410–424). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-57808-3_30
- Liu, Y., Li, X., & Zheng, Z. (Eric). (2024). Consequences of China’s 2018 Online Lending Regulation and the Promise of PolicyTech. *Information Systems Research*, 35(3), 1235–1256. <https://doi.org/10.1287/isre.2021.0580>
- Lowry, P. B., Xiao, J., & Yuan, J. (2023). How Lending Experience and Borrower Credit Influence Rational Herding Behavior in Peer-to-Peer Microloan Platform Markets. *Journal of Management Information Systems*, 40(3), 914–952. <https://doi.org/10.1080/07421222.2023.2229128>
- Omahne, V., Knez, M., & Obrecht, M. (2021). Social Aspects of Electric Vehicles Research—Trends and Relations to Sustainable Development Goals. *World Electric Vehicle Journal*, 12(1), 15. <https://doi.org/10.3390/wevj12010015>
- Pakkan, S., Sudhakar, C., Tripathi, S., & Rao, M. (2023). A correlation study of sustainable development goal (SDG) interactions. *Quality & Quantity*, 57(2), 1937–1956. <https://doi.org/10.1007/s11135-022-01443-4>
- Raiden, A., & King, A. (2021). Social value, organisational learning, and the sustainable development goals in the built environment. *Resources, Conservation and Recycling*, 172, 105663. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2021.105663>
- Rong, Y., Liu, S., Yan, S., Huang, W. W., & Chen, Y. (2023). Proposing a new loan recommendation framework for loan allocation strategies in online P2P lending. *Industrial Management & Data Systems*, 123(3), 910–930. <https://doi.org/10.1108/IMDS-07-2022-0399>
- Saputra, R., Wala, G. N., & Muliawan, A. (2023). Pengaruh Media Sosial dan Lingkungan terhadap Berperilaku Remaja (Study Literature Review). *Jurnal Greenation Sosial dan Politik*, 1(4), 153-164. <https://doi.org/10.38035/jgsp.v1i4>
- Smith, H., Discetti, R., Bellucci, M., & Acuti, D. (2022). SMEs engagement with the Sustainable Development Goals: A power perspective. *Journal of Business Research*, 149, 112–122. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.05.021>
- Song, Y., & Wu, R. (2022). The Impact of Financial Enterprises’ Excessive Financialization Risk Assessment for Risk Control based on Data Mining and Machine Learning. *Computational Economics*, 60(4), 1245–1267. <https://doi.org/10.1007/s10614-021-10135-4>
- Tayefi Nasrabadi, M., Larimian, T., Timmis, A., & Yigitcanlar, T. (2024). Mapping four decades of housing inequality research: Trends, insights, knowledge gaps, and research directions. *Sustainable Cities and Society*, 113, 105693. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2024.105693>
- Yeh, S.-C., Wu, A.-W., Yu, H.-C., Wu, H. C., Kuo, Y.-P., & Chen, P.-X. (2021). Public Perception of Artificial Intelligence and Its Connections to the Sustainable Development Goals. *Sustainability*, 13(16), 9165. <https://doi.org/10.3390/su13169165>